

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Dalam undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menyebutkan, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Trianto, 2009).

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya? Ketika anak didik kita lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis, tetapi mereka miskin aplikasi (Sanjaya, 2006).

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di SMA Negeri 17 Medan, masih tampak guru lebih sering menggunakan metode konvensional seperti ceramah dan tanya jawab. Hal ini dikarenakan model tersebut tidak memerlukan alat dan bahan praktik, cukup menjelaskan konsep yang ada pada buku, sehingga suasana kelas cenderung *teacher-centered* dan menyebabkansiswa menjadi pasif. Siswa sebagai pihak yang pasif hanya mendengar penjelasan dan mencatat apa yang ditulis oleh guru di papan tulis. Aktivitas belajar yang tidak interaktif antara guru dan siswa dapat dilihat dari kurangnya keberanian siswa untuk memberikan pendapatnya, respon atau perhatian siswa yang kurang, juga mempengaruhi daya pemahaman terhadap materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Selain itu hasil belajar siswa juga masih rendah. Persentase hasil belajar yang diperoleh siswa untuk nilai 60 sekitar 7,56%, nilai 65 sekitar 0,72%, nilai 70

sekitar 3,24%, dan untuk nilai 75 berkisar 1,08%. Untuk hasil belajar siswa hanya berkisar pada rata-rata 63, sehingga belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan guru biologi di SMA Negeri 17 Medan sekitar 72. Sehingga timbulah anggapan bahwa belajar biologi sangat membosankan karena menuntut banyak hafalan dan imajinasi.

Kemungkinan penyebab masalah ini adalah kurangnya penguasaan guru terhadap model-model pembelajaran kooperatif sehingga guru hanya menggunakan model pembelajaran konvensional, yakni ceramah yang mengakibatkan siswa menjadi pasif dan cepat jenuh sehingga siswa tidak paham akan materi yang dijelaskan oleh guru.

Untuk mengatasi masalah tersebut saat ini berkembang berbagai model pembelajaran. Secara harafiah model pembelajaran merupakan strategi yang digunakan guru untuk meningkatkan motivasi belajar, sikap belajar di kalangan siswa, mampu berpikir kritis, memiliki keterampilan sosial, dan pencapaian hasil pembelajaran yang lebih optimal. Salah satu model pembelajaran yang kini banyak mendapat respon adalah model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Pada model pembelajaran ini siswa diberi kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran, sementara guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator aktivitas siswa (Isjoni, 2009). Artinya dalam pembelajaran ini kegiatan belajar diarahkan dengan membangun pengetahuan oleh siswa sendiri dan mereka bertanggung jawab atas hasil pembelajarannya. Hal inilah yang menjadi alasan bagi peneliti untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif dalam penelitiannya. Dalam hal ini penulis mencoba mengembangkan model pembelajaran kooperatif dengan tipe *Numbered Head Together* (NHT) dan tipe *Student Teams- Achievement Division* (STAD) untuk mempermudah siswa dalam memahami pelajaran yang diajarkan karena tipe ini sama-sama memiliki tujuan kerjasama dalam kelompok dan mengajarkan siswa bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams - Achievement Division* (STAD) dan *Numbered Head Together* (NHT) merupakan cara yang efektif untuk membuat variasi pola diskusi kelas.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Manurung (2013) diperoleh bahwa rata-rata hasil belajar siswa dengan menggunakan tipe *Student Teams-Achievement Division (STAD)* sebesar 80,16 dan lebih tinggi dari pada rata-rata belajar siswa yang diajari dengan model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* yang hanya sebesar 73,45. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan Suriani (2012) hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran *Number Head Together (NHT)* memiliki nilai rata – rata 73,53 dan hasil belajar siswa dengan model pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* dengan rata – rata 75,45. Hasil ini menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* dan tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* pada materi Biosfer di kelas XI IPS SMA 3 Kisaran T.A. 2011/2012.

Penelitian yang sama, tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams- Achievement Division (STAD)* dan tipe *Numbered Head Together (NHT)* dilakukan latina (2013) diperoleh rata-rata hasil belajar siswa sebesar 79,68 pada kelas yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)*. Sementara pada kelas *Student Teams- Achievement Division (STAD)* rata-rata hasil belajar siswa sebesar 79,18. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa yang diajari dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* lebih tinggi hasil belajarnya daripada siswa yang diajari dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams- Achievement Division (STAD)*.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis mengadakan penelitian yang berjudul **“Perbedaan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* dengan *Student Teams- Achievement Division (STAD)* pada Materi Ekosistem di Kelas X SMA Negeri 17 Medan Tahun Pembelajaran 2013/2014”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Masih rendahnya hasil belajar biologi
2. Kurangnya keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar, dimana guru yang berperan aktif dan siswa yang cenderung pasif
3. Kegiatan belajar yang individual membuat siswa kurang bersosialisasi dengan sesamanya

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang diajukan, maka peneliti membatasi masalah pada perbedaan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams-Achievement Division (STAD) dengan Numbered Head Together (NHT) pada materi pokok Ekosistem di kelas X SMA Negeri 17 Medan. Berdasarkan prinsip model pembelajaran tipe STAD dan NHT ditinjau dari hasil belajar siswa.

1.4. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model kooperative tipe Student Teams- Achievement Division (STAD) pada materi ekosistem di kelas X SMA Negeri 17 Medan Tahun Pembelajaran 2013/2014?
2. Bagaimana hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model kooperative tipe Numbered Head Together (NHT) pada materi ekosistem di kelas X SMA Negeri 17 Medan Tahun Pembelajaran 2013/2014?
3. Adakah perbedaan yang signifikan dari hasil belajar siswa antara model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams- Achievement Division (STAD) dengan tipe Numbered Head Together (NHT) pada materi ekosistem di kelas X SMA Negeri 17 Medan Tahun Pembelajaran 2013/2014?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model kooperatif tipe Student Teams- Achievement Division (STAD) pada materi ekosistem di kelas X SMA Negeri 17 Medan Tahun Pembelajaran 2013/2014.

2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) pada materi ekosistem di kelas X SMA Negeri 17 Medan Tahun Pembelajaran 2013/2014.
3. Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan dari hasil belajar siswa antara model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams - Achievement Division (STAD) dengan tipe Numbered Head Together (NHT) pada materi ekosistem di kelas X SMA Negeri 17 Medan Tahun Pembelajaran 2013/2014?

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kemampuan dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif guna meningkatkan hasil belajar siswa dan sebagai bekal bagi peneliti untuk mempersiapkan diri menjadi guru yang mampu meningkatkan kualitas pembelajaran.
2. Bagi guru, sebagai bahan masukan dalam menentukan model pembelajaran yang akan digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran yang sesuai dengan pokok bahasan dan tuntutan kelas serta meningkatkan profesionalisme guru.
3. Memberikan pengetahuan dan pengalaman bagi siswa tentang cara berdiskusi dengan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams- Achievement Division (STAD) dan tipe Numbered Head Together (NHT) sehingga dapat dimanfaatkan siswa untuk menggali dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan belajar untuk topik lain melalui sharing informasi dengan teman sebaya atau orang lain.
4. Sebagai bahan masukan dan sumber referensi bagi peneliti berikutnya yang melakukan penelitian yang ada hubungannya dengan penelitian ini.